

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar yang berlangsung secara interaksi edukatif, atau mengadakan hubungan dengan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Pada hakikatnya mengajar adalah usaha seorang pendidik dalam menciptakan situasi belajar, serta metode yang akan digunakannya harus mampu mengembangkan berbagai kegiatan situasi belajar bagi peserta didik. Jadi, proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif antara pendidik yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik merespon dengan baik atas usaha yang dilakukan oleh pendidik.

Metode pembelajaran yang telah ditetapkan oleh seorang pendidik banyak manfaatnya bagi peserta didik seperti kemungkinan besar peserta didik belajar proses tidak hanya belajar produk yang mana hanya menekankan pada aspek kognitif saja, padahal dengan belajar proses dapat menekankan pada berbagai macam aspek baik itu kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Oleh sebab itu pembelajaran yang baik harus bisa menekankan pada pembelajaran melalui proses.<sup>1</sup>

##### 2. Ketepatan (efektifitas) dalam menggunakan metode pembelajaran.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja, orientasinya

---

<sup>1</sup> Hmdani, *setrategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal 80

pada siswa belajar secara optimal. Jadi, metode pembelajaran pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran ini ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaranpun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi namun tidak ampuh untuk situasi lainnya. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan. Untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu, guru harus memahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik keampuhan maupun tata caranya.

Ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.<sup>2</sup>

### 3. Beberapa metode pembelajaran

Penerapan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan juga dengan materi yang akan diajarkan, kemudian karakter peserta didik, waktu yang terbatas, serta ketunaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu ketepatan dan keefektifan dalam memilih metode pembelajaran sangat penting. Di bawah ini ada

---

<sup>2</sup> Ibid. hal. 82-83

beberapa metode pembelajaran, dengan harapan dapat dijadikan sebagai gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan proses pembelajaran.

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik, namun penggunaannya begitu populer dan banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Selain terorganisasikan dengan baik dan tidak rumit serta pelaksanaan yang begitu sederhana.

Interaksi komunikasi antara murid dan guru bisa membuat pendidik mengawasi kelas dengan cermat. Namun, tidak sedikit yang melakukan kritikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak dapat menguasai dan mengetahui batas kemampuan siswa, selain itu siswa sering salah pengertian dalam materi pembelajaran yang dituturkan atau diceramahkan.

Sebagai suatu sistem penyampaian metode ceramah seringkali dilakukan tidak berdiri sendiri. Ceramah yang baik harus divariasikan dengan metode-metode pembelajaran yang lain. Dapat pula ceramah hanya sebagai pengantar saja dalam mengajar dengan metode mengajar lain. Di samping itu untuk membangkitkan perhatian digunakan alat bantu mengajar yang relevan secara memadai. Bagaimana mungkin siswa dapat aktif melakukan sesuatu kegiatan, kalau mereka hanya sebagai penerima pelajaran (pasif) yang dituturkan guru, oleh sebab itu dengan memberikan metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan keaktifan secara maksimal.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode ceramah agar dapat dilakukan lebih baik, yaitu:

- 1) Perumusan tujuan yang jelas
- 2) Kesesuaian metode ceramah dengan tujuan. Artinya metode pembelajaran ini dipandang lebih efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bersangkutan.
- 3) Memvariasikan metode ceramah dengan metode pembelajaran yang lain.
- 4) Menggunakan alat pelajaran yang relevan untuk membangkitkan minat belajar siswa.
- 5) Pengorganisasian materi pembelajaran harus dilakukan secara cermat, dengan menggunakan prinsip belajar dan mengajar.

Untuk menambah tingkat keefektifan, diperlukan kemampuan memberi penjelasan. Hal yang harus diperhatikan dalam memberi penjelasan adalah:

- 1) Kejelasan bahasa, baik dalam memilih kata-kata, susunan kalimat, maupun menghindari kekaburan memberikan batasan pengertian terhadap istilah “baru”.
- 2) Menggunakan contoh secara memadai dan relevan dengan ide, konsep atau generalisasi apa yang dijelaskan. Disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan siswa yang diberi penjelasan.
- 3) Melakukan penekanan terhadap bentuk-bentuk informasi tertentu. Penekanan ini dapat dilakukan dengan menggunakan suara, dengan pengulangan (repetisi) penjelasan, mencari kata atau ungkapan lain yang mempunyai arti sama, dengan tindakan, dengan menggunakan gambar atau demonstrasi. Tujuan penekanan ini adalah untuk menarik perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan.
- 4) Materi pembelajaran yang dijelaskan harus jelas dan logis serta pola penyusunan diharuskan jelas juga, seperti dengan pola induktif dan deduktif.

5) Menggunakan umpan balik (feedback).<sup>3</sup>

b. Metode simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

1) Bentuk simulasi

Bentuk simulasi ada beragam, diantaranya bentuk yang sangat populer ialah:

a) Sosiadrama

Semacam drama sosial yang dimana dapat menanamkan kemampuan analisis situasi sosial tertentu seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Dalam metode ini pendidik menyuguhkan sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan sosial lalu memerintahkan peserta didik untuk memainkan peran-peran yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Psikodrama

Psikodrama kurang lebih sama dengan sosiadrama namun, perbedaan yang cukup signifikan ialah sosiadrama lebih cenderung atau ditekankan pada permasalahan sosial sedangkan psikodrama lebih cenderung berpengaruh pada faktor psikologisnya peserta didik agar menemukan pemahaman tentang dirinya, self konsep, serta dapat bertahan terhadap reaksi ataupun

---

<sup>3</sup> Asra Sumiati, *Metode pembelajaran* (Bandung; CV Wacana Prima, 2007) hal 98



tekanan yang dihadapinya. Oleh sebab itu psikodrama lebih banyak di manfaatkan dalam rangka bimbingan konseling.

c) Role Playing

Permainan peran atau role playing bertujuan untuk menggambarkan kejadian masa lalu atau pola cerita yang dimulai dengan berbagai macam kemungkinan dan terjadi di masa kini atau mendatang. Lalu memilih peserta didik untuk melakukan perannya sesuai dengan cerita dan melakukannya sendiri sesuai dengan imajinasinya.

2) Cara melakukan simulasi

Cara melakukan permainan simulasi, dapat diikuti petunjuk sebagai berikut:

- a) Jika peserta didik telah melakukan permainan simulasi untuk pertama kalinya maka, seorang pendidik sudah seharusnya memberikan penjelasan sedikit tentang simulasi ini.
- b) Pendidik mengatur adegan-adegan permainan sambil menyampaikan cerita.
- c) Pendidik memilih beberapa siswa untuk memainkan peran.
- d) Menyampaikan kepada peserta didik sebuah petunjuk sekeadarnya dari mana permainan dimulai.
- e) Apabila permainan hampir selesai atau sampai puncaknya pendidik bisa menghentikan permainan.
- f) Mengadakan diskusi terkait situasi permainan
- g) Peserta didik bisa menarik kesimpulan dari situasi yang dimainkan.

3) Alat simulasi

Adanya alat simulasi membuat orang yang menggunakannya seolah-olah berada pada situasi yang nyata. Alat ini digunakan oleh pendidik untuk melatih keterampilan dalam melakukan pekerjaan tertentu seperti melatih keterampilan

mengendarai motor atau mobil maka menggunakan alat simulasi mengemudi, jadi orang tersebut yang melakukan simulasi seolah-olah mengendarai motor atau mobil yang berjalan di jalan raya yang cukup ramai dan melaju dengan kecepatan yang diinginkan.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan begitu pesat sehingga terdapat alat-alat simulasi yang begitu canggih dalam melatih keterampilan peserta didik di semua bidang. Oleh sebab itu, alat simulasi sangat penting terutama untuk mengurangi tingkat kecelakaan yang kemungkinan besar dapat ditimbulkan jika langsung melakukan latihan pada situasi yang sebenarnya. Selain itu dengan adanya alat simulasi memungkinkan dapat melatih keterampilan peserta didik dengan lebih intensif dan efektif.<sup>4</sup>

c. Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang didemonstrasikan diambil dari obyek yang sebenarnya.

Dalam praktek, misalnya seorang guru akan mengajarkan bagaimana membuat atau bagaimana proses bekerjanya sebuah bel listrik. Seluruh komponen bel listrik disiapkan. Kemudian ditunjukkan kepada siswa cara membuat dan proses bekerjanya. Siswa mengamati dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting dari demonstrasi itu.

Pelaksanaan demonstrasi sering kali diikuti dengan eksperimen, yaitu percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan dan

---

<sup>4</sup> Ibid. hal 99-101

bekerja sendiri-sendiri. Pelaksanaan eksperimen lebih memperjelas hasil belajar, karena setiap siswa mengalami atau melakukan kegiatan percobaan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, proses belajar semacam ini sesuai dengan pandangan teori modern *learning by doing*.

Perbedaan utama antara demonstrasi dan eksperimen, ternyata hanya pada pelaksanaan. Demonstrasi hanya mempertunjukkan sesuatu proses di depan kelas. Sedangkan eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa melakukan percobaan sendiri tentang proses yang dimaksud. Namun demikian, demonstrasi itu sendiri jika dirangkaikan dengan eksperimen dapat mempertinggi efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan demonstrasi maupun eksperimen memerlukan peralatan yang memadai. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan; juga tata ruang kelas yang memungkinkan semua siswa dapat menyaksikan maupun melakukan percobaan. Pada sekolah yang memiliki atau mumpuni, biasanya demonstrasi ataupun eksperimen dilakukan di ruang kelas “serba guna”.

Langkah-langkah dalam melakukan demonstrasi atau eksperimen adalah:

- 1) Langkah umum
  - a) Merumuskan tujuan yang jelas tentang kemampuan apa yang akan dicapai siswa.
  - b) Mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan.
  - c) Memeriksa apakah semua peralatan itu dalam keadaan berfungsi atau tidak.
  - d) Menetapkan langkah pelaksanaan agar efisien.
  - e) Memperhitungkan/menetapkan alokasi waktu.



2) Langkah demonstrasi:

f) Mengatur tata ruang yang memungkinkan seluruh siswa dapat memperhatikan pelaksanaan demonstrasi.

g) Menetapkan kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan, seperti:

(1) Apakah perlu memberi penjelasan panjang lebar sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman luas.

(2) Apakah siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan.

(3) Apakah siswa diharuskan membuat catatan tertentu.

3) Langkah eksperimen.

h) Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen.

i) Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang diperlukan, variabel yang perlu diamati dan yang perlu dicatat.

j) Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen.

k) Menetapkan apa *follow-up* (tindak lanjut) eksperimen.<sup>5</sup>

d. Metode inkuiri dan discovery

Metode inquiry dan discovery pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Inquiry artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey yang terkenal dengan "*Problem Solving Method*" atau metode pemecahan masalah. Langkah-

---

<sup>5</sup> Ibid. hal 101-102

langkah pemecahan masalah sebagaimana dikemukakan di muka, merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan. Semua langkah yang ditempuh, dari mulai merumuskan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dengan data dan menarik kesimpulan jelas membimbing siswa untuk selalu menggunakan pendekatan ilmiah dan berpikir secara obyektif dalam memecahkan masalah. Jadi, dengan metode inquiry dan discovery, siswa melakukan suatu proses mental yang bernilai tinggi, di samping proses kegiatan fisik lainnya.

#### 1. Cara pelaksanaan metode inquiry discovery

Pelaksanaan metode inquiry dan discovery mempunyai tiga macam cara, yaitu:

##### a) Inquiry dipimpin,

Pada inquiry dipimpin melaksanakan penyelidikan dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari suatu pertanyaan inti, misalnya mengapa air yang mendidih mengeluarkan gelembung udara?. Dari jawaban yang dikemukakan siswa, guru mengajukan berbagai pertanyaan melacak, dengan tujuan mengarahkan siswa ke suatu titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan-percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan peroses inquiry dan discovery.

##### b) Inquiry bebas

Dalam hal ini siswa melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang scientist. Masalah dirumuskan sendiri, melakukan eksperimen (penyelidikan) dilakukan sendiri, dan kesimpulan konsep diperoleh sendiri.

##### c) Inquiry bebas yang dimodifikasi

Berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep atau teori yang sudah dipahami siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenarannya.

Dari pemaparan di atas, metode ini sangat besar manfaatnya dalam proses pembelajaran pada umumnya metode ini digunakan dalam pembelajaran IPA. Namun bukan berarti tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial (seperti IPS), karena prinsip pelaksanaan penemuan sebagaimana digambarkan di atas juga dapat diterapkan dalam pembelajaran yang bukan IPA.

## 2. Langkah-langkah *inquiry* dan *discovery*

Langkah-langkah umum dalam melaksanakan metode *inquiry* dan *discovery* menurut Richard Suchman adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi kebutuhan siswa.
- b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsi-prinsip pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c) Seleksi materi pelajaran dan problema atau tugas-tugas.
- d) Membantu memperjelas tugas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik
- e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- f) Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan.
- h) Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan.
- i) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.

- j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa.
- k) Memuji dan membesarkan siswa yang tergiat dalam proses penemuan.
- l) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

Belajar melalui penemuan masalah serta mendapatkan pemecahan masalah atau solusi maka dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dan pelaksanaanya bisa perorangan atau berkelompok serta dapat dilakukan di mana saja baik di kelas maupun luar kelas.<sup>6</sup>

e. Metode latihan dan praktek

Dalam belajar verbal dan belajar keterampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui latihan dan praktek. Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan praktek biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Bentuk belajar verbal seperti mempelajari bahasa, dan bentuk belajar keterampilan seperti belajar olahraga atau pendidikan keterampilan vokasional memerlukan bentuk-bentuk kecakapan yang dapat dipertunjukkan dalam kondisi yang sebenarnya. Kecakapan demikian dapat dicapai melalui latihan atau praktek sehingga kecakapan yang diharapkan dimiliki siswa dapat benar-benar dikuasai.

Latihan dan praktek dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok atau klasikal. Menentukan apakah latihan yang dilaksanakan bersifat perseorangan, kelompok atau klasikal berdasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang

---

<sup>6</sup> Asra Sumiati, Metode pelajaran (Bandung: CV WacanaPrima, 20017) hal 103-104

tersedia. Namun demikian, makin sedikit jumlah yang ditangani dalam praktek dan latihan, makin memperoleh hasil yang lebih baik.

Langkah-langkah dalam melaksanakan latihan dan praktek baik untuk belajar verbal maupun belajar keterampilan sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
- 2) Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.
- 3) Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan.
- 4) Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

Pelaksanaan latihan dan praktek akan lebih mencapai keaktifan jika dibantu alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan. Alat tersebut dapat berbentuk alat-alat sederhana, atau alat simulasi yang canggih seperti dijelaskan di atas. Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bimbingan guru dalam latihan maupun praktek.

Metode pembelajaran selain yang disebutkan diatas, masih banyak aneka ragamnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid. hal 104-105



## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian pendidikan agama Islam

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

### 2. Pengertian pendidikan agama Islam di Indonesia

- a. Pengertian pendidikan agama menurut KPPN (komisi pembaruan pendidikan nasional).

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama adalah alat yang dapat mengembangkan dan mengendalikan dari hal yang sangat penting. Oleh karna itu agama sangat diperlukan untuk diketahui, dipahami, dan diaplikasikan oleh manusia Indonesia supaya bisa mempunyai dasar kepribadian serta menjadi manusia yang utuh.

Agama telah mengatur dengan baik hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan dirinya serta hubungannya dengan Tuhannya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan,

dan keserasian sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kebahagiaan rohani dan lahiriyah.

Menciptakan kesatuan bangsa, agama sangat diperlukan karena sebagai tata nilai yang menjadi penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradap. Pelajaran pendidikan agama setiap pemeluknya berasal dari sumber agamanya masing-masing dan cara pelaksanaannya dapat dilakukan oleh pengajar atau pendidik yang meyakini, mengamalkan, serta berpengetahuan yang luas tentang agamanya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan agama sangat diperlukan pada semua jenjang dan semestinya dijadikan kurikulum baik dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tertinggi.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan (a) paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik; (b) guru agama yang cukup dan memenuhi syarat; (c) sarana dan prasarana pendidikan agama yang cukup serta memenuhi syarat; (d) lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan. Pendidikan agama dan pendidikan penghayatan dan pengalaman pancasila harus saling menunjang karena sama-sama menyentuh bidang sikap dan nilai dalam rangka pengembangan bangsa. Meskipun demikian, perlu diadakan pembedaan yang jelas antara keduanya karena adanya perbedaan bahan dan peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal 86-87

- b. Pengertian pendidikan agama Islam menurut direktorat pembinaan pendidikan agama Islam pada sekolah umum negeri (ditbinpaisun)

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Berkaitan dengan pendidikan maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama-tama mendidiknya, mengajarnya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan dan yang ketiga masyarakat.<sup>9</sup>

### 3. Kedudukan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Bidang studi pendidikan agama Islam adalah istilah Kurikulum 1975 (di sekolah umum) dan Kurikulum 1976 (di sekolah kejuruan). Sebagai tindak lanjut dari peraturan bersama menteri PP & K dan menteri agama, tanggal 16 Juli 1961 dibentuk Panitia Perencana Pendidikan Agama Islam di SR kurikulum pelajaran agama Islam sekolah rakyat. Pada akhir Juli 1951 panitia berhasil menyusun pedoman minimum pendidikan agama Islam di SR Negeri.

Menurut pedoman tersebut pembagian pelajaran untuk berbagai kelas dalam satu tahun adalah 160 jam (40 x 4 jam), dengan pembagian sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ibid. hal 88

No Bagian		Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
4 jam 1 minggu							
I.	Keimanan	80	80	80	40	40	40
II.	Akhlak				40	40	40
III.	Ibadat	80	80	80	40	40	40
IV.	Al-Qur'an				40	40	40
3 jam 1 minggu							
I.	Keimanan	40	40	40	40	40	40
II.	Akhlak	40	40	40	40	40	40
III.	Ibadat	80	80	80	40	40	40
IV.	Al-Qur'an				40	40	40
2 jam 1 minggu							
I.	Keimanan	40	40	40	20	20	20
II.	Akhlak				20	20	20
III.	Ibadat	40	40	40	20	20	20
IV.	Al-Qur'an				20	20	20

Catatan: 80 jam berarti 2 jam dalam seminggu

40 jam berarti 1 jam dalam 1 minggu

20 jam berarti 1 jam dalam 2 minggu

Baik Sekolah Rakyat dengan jam pelajaran maksimum 4 jam maupun Sekolah Rakyat dengan minimum 2 jam 1 minggu tiap-tiap kelas dapat menggunakan rencana pelajaran agama menurut susunan di atas.

Rencana pelajaran di atas kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Panitia Perencana Pendidikan Agama Islam dan agar terdapat keseragaman dalam mata pelajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat di seluruh Indonesia hasil karya panitia ini akhirnya dituangkan dalam bentuk Penetapan Menteri Agama No. 21/1952.

Penetapan yang diundangkan pada tanggal 13 Oktober 1952 ini berisi tiga hal, yaitu:

- (1) Rencana pokok pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah rakyat di seluruh Negeri Republik Indonesia,
- (2) Rencana pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah rakyat dari kelas IV sampai dengan kelas VI di seluruh Negara Republik Indonesia,
- (3) Rencana pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah rakyat dari kelas I sampai dengan kelas IV di sekolah Negara Republik Indonesia.

Adapun jam pelajaran Agama untuk SLP dan SLA 2 jam pelajaran 1 minggu.

Hasil pelajaran atau hasil belajar bidang studi agama Islam dinilai guru yang bersangkutan dan dimasukkan ke dalam raport dengan predikat baik, sedang dan kurang tetapi tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Hal ini berlaku baik di SR, SLP dan SLA.

Dengan kebijakan ini masyarakat kurang puas. Dengan nilai pelajaran agama yang tidak menentukan kenaikan kelas murid akan kurang perhatiannya terhadap pelajaran agama. Padahal umumnya pendidikan ini pada sekolah umum (SR, SLP, dan SLA) dapat dibina, baik ilmu pengetahuan umum, agama dan akhlak serta keterampilan.

Setelah pemberontakan G.30S/PKI berhasil ditumpas, pemerintah dan masyarakat menjadi sadar akan peranan pendidikan agama, antara lain guna membendung bahaya laten ajaran komunisme. Maka dalam kurikulum 1968 jumlah jam pelajaran agama di SLP dan SLA ditambah menjadi 4 jam pelajaran dalam 1 minggu, sedangkan SD (sejak



tahun 1964 nama SR diubah menjadi SD atau sekolah dasar), menjadi 2 jam pelajaran seminggu untuk kelas I dan II, 3 jam pelajaran seminggu untuk kelas III dan 4 jam pelajaran seminggu untuk kelas IV, V, dan VI. Hasil belajar dinilai dengan angka menentukan kenaikan kelas.

Pada tahun ajaran 1976 diberlakukan kurikulum 1975 untuk SD, SMP dan SMA dengan surat keputusan Menteri P & K No. 008/C/U/1975, No. 008/D/U/1975 dan No. 008/E/U/1975 tanggal 17-1-1975.

Kini kedudukan bidang studi agama menempati tempat utama dalam program pendidikan umum setara dengan Bahasa Indonesia, tetapi jumlah jam pelajarannya menjadi berkurang dibandingkan dengan kurikulum 1968.

Bagi SD menjadi masing-masing 2 jam pelajaran untuk kelas I, II, dan III dan masing-masing 3 jam pelajaran untuk kelas IV, V, dan VI. Sedangkan untuk SMP dan SMA jam pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam adalah 2 jam dalam seminggu, baik untuk kelas I semester 1 dan 2, untuk kelas II semester 3 dan 4 maupun untuk kelas III semester 5 dan 6.

Demikian juga untuk sekolah-sekolah kejuruan pada umumnya diberlakukan kurikulum 1976. Dengan kata lain, perubahan kurikulum untuk sekolah-sekolah kejuruan mulai berlaku pada tahun 1976. Alokasi waktu untuk bidang studi pendidikan agama Islam untuk berbagai sekolah kejuruan bervariasi.

Untuk SMEA Pembina dengan program 4 tahun, bidang studi pendidikan agama diberikan masing-masing 2 jam pelajaran dalam seminggu dari semester 1 sampai dengan 6 dan semester 7 dan 8 masing-masing 1 jam pelajaran dalam seminggu. Untuk SMT/STM dengan program 4 tahun, bagi semua jurusan, pendidikan agama diberikan 2 jam pelajaran seminggu pada setiap semester, kecuali STM pembangunan hanya mengajarkan pendidikan agama sampai dengan semester 6. Untuk SPG, jurusan

TK/SD, masing-masing 3 jam pelajaran dalam seminggu pada semester 1 sampai dengan 3 dan dari semester 4 sampai dengan 6 diberikan masing-masing 2 jam pelajaran dalam seminggu. Untuk SPK (sekolah perawatan kesehatan) hanya diajarkan pada semester 1 sampai dengan 4 dengan jumlah jam pelajaran masing-masing 3 jam pelajaran seminggu.<sup>10</sup>

### C. Religiusitas

Apabila kita berbicara tentang religius maka tidak akan lepas dari agama. Dari segi bahasa, di samping kata “agama”, kita juga mengenal istilah “din” dan “religi” yang pada umumnya dianggap mempunyai pengertian yang sama.

Agama berasal dari bahasa Sanskrit, yang mempunyai arti: tidak pergi, tidak kocar-kacir, tetap di tempat dan diwarisi turun-temurun. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa agama itu berarti teks atau kitab suci atau tuntunan. Bisa juga dengan dengan singkat dapat dikatakan bahwa agama itu ajarannya bersifat tetap dan diwariskan secara turun-temurun, mempunyai kitab suci dan berfungsi sebagai tuntunan hidup bagi penganutnya.

“Din” dalam bahasa semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menundukkan untuk patuh kepada aturan tuhan dengan menjalankan ajaran-ajarannya sebagai suatu kewajiban, merasa berutang bagi yang meninggalkan kewajiban yang telah biasa dilakukannya, memberi balasan baik bagi yang mematuhi dan balasan bagi yang melanggarnya.

Sedangkan kata “religi” berasal dari bahasa Latin, mempunyai arti mengumpulkan, membaca dan mengikat. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan

---

<sup>10</sup> Ibid. Hal 93-96

kepada Tuhan dan kumpulan aturan-aturan lainnya yang dikumpulkan dalam kitab suci yang harus dibaca, dan di samping itu, agama juga mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi atau ikatan antara manusia dengan tuhan.

Sedangkan komponen-komponen atau unsur-unsur penting yang ada atau yang harus ada dalam agama menurut Harun Nasution yang tercantum dalam bukunya Abdul Majid dan kawan-kawan adalah:

1. Kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
3. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, bentuk penyembahan atau pemujaan seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta seperti terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi, respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
4. Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Dari uraian di atas, maka agama dapat diartikan sebagai jalan yang harus dilalui dan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat berhubungan dengan kekuatan gaib dan

supranatural melalui aktivitas penyembahan dan pemujaan agar hidup bahagia dan sejahtera.<sup>11</sup>

Kata “religius” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan-paut dengan religi (keagamaan).<sup>12</sup> Sedangkan “religiositas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan.<sup>13</sup> Sedangkan “kesalehan” itu sendiri diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama.<sup>14</sup>

Adapun keberagamaan atau religiusitas menurut Glock & Stark sebagaimana dikutip Ancok di dalam bukunya adalah aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang nampak oleh mata, tapi aktivitas tidak nampak pun yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri setiap individu. Internalisasi ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai agama Islam baik dalam hati maupun ucapan, yang diaktualisasikan dengan perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. Anak Berkebutuhan Khusus

##### 1. Konsep anak berkebutuhan khusus

Konsep berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminologi anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan. Secara

---

<sup>11</sup>. Abdul Majid, *et al.*, *Al-Islam 1 (cet. IV.*; Malang: Lembaga Studi Islam kemuhammadiyah, 1995), hal. 26-27

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari <https://kbbi.web.id/>

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi atas Problemproblem Psikologi (cet. II.*; Yogyakarta: 1995) hal. 76

sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kirk dan Gallagher serta Smith dan Ruth mendefinisikan anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dari anak-anak normal dalam beberapa hal (a) ciri-ciri mental, (b) kemampuan pancaindra, (c) kemampuan komunikasi, (d) perilaku sosial, (e) sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kecacatannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasikan atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.

Dari sudut kenormalan, batasan tentang keluarbiasaan mengacu pada sebaran dalam kurva normal. Sebaran tersebut salah satunya mengacu pada sebaran *intelegensi* (IQ). Anak dikatakan normal intelegensinya manakala ia memiliki intelegensi antara 85-115 dalam skala Wechsler. Mereka yang angka intelegensinya kurang jauh dari 85 termasuk dalam kategori keluarbiasaan negatif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong dalam kelompok tunagrahita. Mereka yang angka intelegensinya lebih jauh dari 115 termasuk dalam kategori keluarbiasaan positif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong anak berbakat dan genius.

Dari sudut fungsi gerak dan fungsi indra, kebutuhan khusus sering dikaitkan dengan fungsi indra tersebut. Dari fungsi indra mata, bila tidak berfungsi secara optimal, maka anak tersebut disebut sebagai tunanetra; fungsi indra pendengaran dan wicara, bila tidak berfungsi secara optimal disebut sebagai tunarungu atau tunarungu-wicara. Dari fungsi gerak, baik gerak otot dan sendi maupun gerak keseluruhan bila tidak berfungsi secara optimal disebut sebagai tunadaksa.



Dari sudut perilaku, berkebutuhan khusus dikaitkan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan. Dari sudut ini, bila anak mengalami gangguan penyesuaian disebut sebagai tunalaras.<sup>16</sup>

## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam pendidikan, kita mengelompokkan anak berdasarkan ciri-ciri yang sama untuk tujuan pendidikan. Samuel A. Kirk dan J.J. Gallagher mengelompokkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok-kelompok khusus sebagai berikut:

1. Perbedaan intelektual, lemah mental termasuk anak-anak yang berintelektual superior dan anak-anak yang lamban belajar.
2. Perbedaan dalam indra, termasuk anak-anak dengan gangguan kerusakan dalam pendengaran atau penglihatan.
3. Perbedaan komunikasi, termasuk anak-anak yang tidak mampu belajar atau mempunyai gangguan berbicara atau gangguan cacat bahasa.
4. Perbedaan perilaku, termasuk anak-anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tak dapat menyesuaikan dirinya.
5. Perbedaan fisik, termasuk anak-anak yang cacat indra yang mengganggu gerakan dan vitalitas tubuh.
6. Cacat ganda atau berat, termasuk anak-anak dengan kombinasi cacat (buta-tuli, terbelakang mental-tuli, dan sebagainya).

Reynolds dan Birch mengatakan bahwa departemen pendidikan Amerika mengklasifikasikan anak luar luar biasa sebagai sebutan lain dari anak berkebutuhan khusus dalam sistem label menjadi 10 kelompok, yaitu:

- a. Kesulitan belajar spesifik
- b. Gangguan wicara

---

<sup>16</sup> Edi Purwanta, *alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal 102

- c. Retardasi mental
- d. Gangguan mental
- e. Gangguan pendengaran
- f. Cacat ganda
- g. Cacat tubuh
- h. Gangguan kesehatan
- i. Gangguan penglihatan
- j. Tuli dan buta.

Sunardi membuat perbandingan klasifikasi anak luar biasa dari tiga sumber yaitu, departemen pendidikan amerika, kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan kementerian sosial. Klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Amerika Serika	Kemendikbud	Kementerian Sosial
Berkesulitan belajar	-	-
Retardasi mental	Tunagrahita	Cacat mental
Gangguan emosi	Tunalaras	Cacat mental
Gangguan wicara	Tunarungu-wicara	Cacat rungu-wicara
Gangguan pendengaran	Tunarungu-wicara	Cacat rungu-wicara
Gangguan penglihatan	Tunanetra	Cacat netra
Cacat tubuh	Tunadaksa	Cacat tubuh
Cacat ganda	Tunaganda	Cacat eks penyakit kronis
Buta dan tuli	Tunaganda	-
Gangguan kesehatan	-	-

Dari perbandingan tersebut, masih ada satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang belum termuat, yaitu anak berbakat.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus untuk tujuan pendidikan menurut peraturan pemerintah No. 79 tahun 1991 adalah sebagai berikut:

- a. Kelainan fisik : Tunanetra, Tunarungu-wicara, dan Tunadaksa
- b. Kelainan mental : Tunagrahita ringan dan Tunagrahita sedang
- c. Gangguan emosi : Tunalaras
- d. Kelainan ganda : tunaganda

Dari berbagai klasifikasi tersebut di atas anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pendidikan dan penanganan sebagai berikut:

- a. Anak tunanetra, meliputi anak yang mengalami gangguan penglihatan yang bergerak dari kurang penglihatan (*low vision*) sampai buta total.
- b. Anak tunarungu-wicara, meliputi anak yang mengalami tuna wicara, tuna rungu ringan sampai sampai anak yang mengalami tuli total.
- c. Anak tunadaksa, meliputi anak yang mengalami cacat tubuh, gangguan gerak baik tangan, kaki, tulang belakang, maupun fungsi gerak lainnya.
- d. Anak tungrahita, meliputi anak tuna grahita ringan (*debil*), tuna grahita sedang (*embisil*), dan anak autism.
- e. Anak tunalaras, meliputi anak yang mengalami gangguan perilaku dan penyesuaian sosial.
- f. Anak berbakat
- g. Anak berkesulitan belajar spesifik
- h. Tunaganda.<sup>17</sup>

### 3. Problema Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus

Hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami problema perilaku, hanya intensitas dan keluasannya yang berbeda. Di antara mereka, ada yang karena proses

---

<sup>17</sup> Ibid. hal 104-106

perkembangan mampu mengatasi problema tersebut, tetapi ada sebagian dari mereka yang mengalami kesulitan untuk mengatasi problema perilaku. Mereka yang cenderung memerlukan bantuan dalam mengatasi problema perilaku di antaranya adalah anak yang mengalami gangguan motorik, gangguan emosi dan sosial, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dan anak autism.

a. Problema perilaku anak dengan gangguan motorik.

Sebagian anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan motorik, terutama anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan motorik adalah anak *cerebral palsy*. Anak *cerebral palsy* mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal*, atau campuran dari keduanya. Oleh karena itu, anak-anak *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motorik. Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan. Berdasarkan gangguan tersebut problema yang sering muncul pada anak tersebut adalah:

- (1) Kesukaran dalam berpindah tempat
- (2) Kesukaran dalam bergerak
- (3) Kesukaran dalam berjalan
- (4) Kesukaran dalam mengendalikan gerakan-gerakan jari jemari, tangan.
- (5) Kesukaran dalam keseimbangan
- (6) Kesukaran dalam mengendalikan gerakan ritmis dan mimik

Dilihat dari aktivitas motorik, intensitas gangguan pada anak *cerebral palsy* dikelompokkan atas hiperaktivitas, hipoaktivitas, dan tidak ada koordinasi. Kelainan hiperaktivitas sering ditandai dengan gerakan-gerakan yang berlebihan, tidak pernah istirahat, berjalan, berlarian, dan selalu berpindah tiada hentinya.

Barang yang menarik selalu diperhatikan, tetapi tidak pernah diambil. Mereka tampak gelisah dan tidak dapat berkonsentrasi pada satu objek.

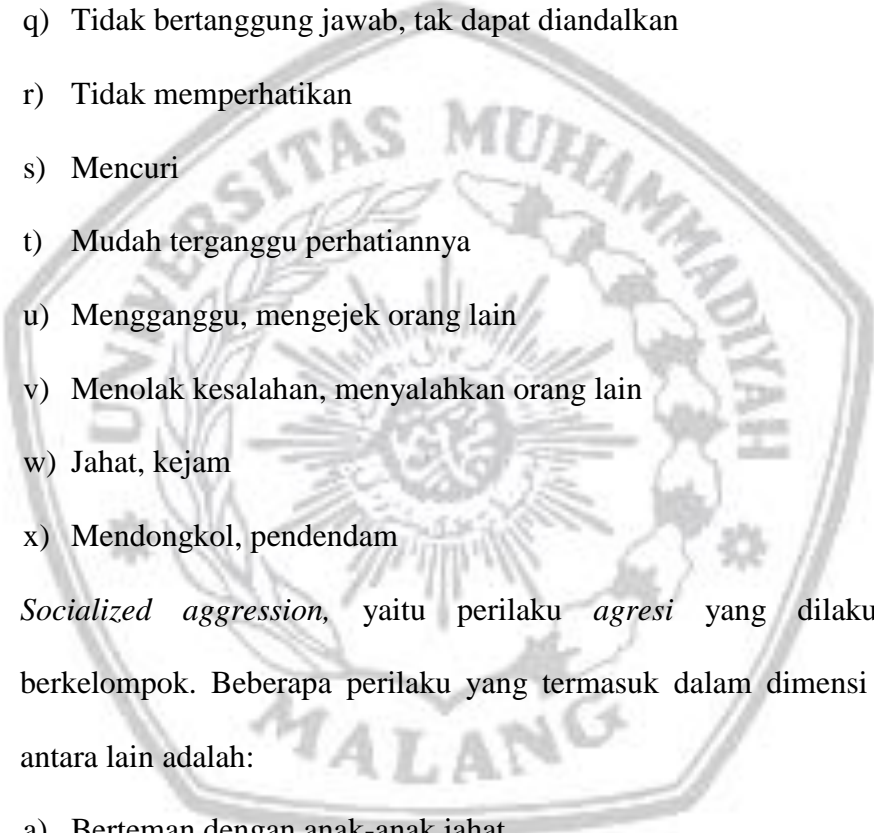
Kelainan hipoaktif merupakan kebalikan dari hiperaktif. Ciri dari hipoaktif adalah pendiam, gerakannya lamban, kurang merespon rangsangan yang diberikan padanya. Tidak adanya koordinasi merupakan akibat dari kekakuan pada anggota gerakannya. Mereka kesulitan dalam gerakan yang memerlukan koordinasi, misalnya lompat, loncat. Kesulitan koordinasi juga tampak jelas pada kegiatan menulis, menggambar, dan menari.

b. Problema Perilaku Anak dengan Gangguan Emosi dan Sosial

Anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial sering juga disebut sebagai anak tunalaras. Anak ini mempunyai problem perilaku kompleks. Sunardi membuat klasifikasi perilaku menyimpang anak tunalaras dalam 4 dimensi perilaku menyimpang, yaitu:

- 1) *Conduct disorders*, disebut juga *unsocialized aggression*, yaitu ketidakmampuan mengendalikan diri. Beberapa perilaku yang tergolong dalam dimensi perilaku ini adalah:
  - a) Berkelahi, memukul, menyerang orang lain.
  - b) Pemarkah
  - c) Tidak patuh, menentang
  - d) Merusak milik orang lain
  - e) Kurang ajar, nakal
  - f) Tidak kooperatif, menentang
  - g) Menolak arahan
  - h) Tidak pernah diam
  - i) Ramai, gaduh



- 
- j) Lekas marah
  - k) Mencari perhatian, sombong
  - l) Hiperaktif
  - m) Tidak dapat dipercaya, bohong, tidak jujur.
  - n) Berbicara kasar
  - o) Suka iri
  - p) Suka bertengkar
  - q) Tidak bertanggung jawab, tak dapat diandalkan
  - r) Tidak memperhatikan
  - s) Mencuri
  - t) Mudah terganggu perhatiannya
  - u) Mengganggu, mengejek orang lain
  - v) Menolak kesalahan, menyalahkan orang lain
  - w) Jahat, kejam
  - x) Mendongkol, pendendam
- 2) *Socialized aggression*, yaitu perilaku *agresi* yang dilakukan secara berkelompok. Beberapa perilaku yang termasuk dalam dimensi perilaku ini antara lain adalah:
- a) Berteman dengan anak-anak jahat
  - b) Mencuri secara kelompok
  - c) Setia dengan teman-teman yang nakal
  - d) Menjadi anggota geng
  - e) Keluar rumah sampai larut malam
  - f) Bolos dari sekolah
  - g) Lari dari rumah

- 3) *Anxiety-withdrawal*, disebut juga *personality problem*, yaitu anak yang mengalami problem kepribadian. Beberapa perilaku yang termasuk dalam dimensi perilaku ini antara lain adalah:
- a) Cemas, takut, tegang
  - b) Sangat pemalu
  - c) Menyendiri, tak berteman
  - d) Sedih, depresi
  - e) Terlalu sensitif, mudah tersinggung
  - f) Terlalu perasa, mudah malu
  - g) Merasa rendah diri, tak berharga
  - h) Kurang percaya diri
  - i) Mudah bingung
  - j) Menyembunyikan diri
  - k) Sering menangis
  - l) Sangat tertutup
- 4) *Immaturity*, disebut juga *inadequacy*, yaitu kelompok perilaku yang menunjukkan sikap kurang dewasa, kurang matang. Beberapa perilaku yang masuk dalam dimensi ini antara lain adalah:
- a) Kemampuan memperhatikan pendek, tak dapat berkonsentrasi
  - b) Melamun
  - c) Kaku, lemah koordinasi
  - d) Pandangan kosong
  - e) Pasif, tak berinisiatif, mudah dipengaruhi
  - f) Kesulitan memperhatikan
  - g) Mengantuk

- h) Kurang minat, mudah jemu/bosan
  - i) Mlempem
  - j) Kurang berusaha keras, gagal menyelesaikan sesuatu
  - k) Ceroboh, tak rapi
- c. Problema Perilaku Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas

Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas lebih dikenal dengan sebutan ADHD (*Attention Deficit-Hyperactivity Disorder*) istilah ini merupakan istilah baru, karena sebelumnya dikenal sebagai *Minimal Brain Damage* atau *Hiperkinesis*. ADHD dipakai untuk menggambarkan defisiensi perkembangan anak atau remaja dalam beberapa pola perilaku yang berhubungan dengan perhatian atau aktifitas motorik. Dalam berbagai terminologi di Indonesia anak ADHD sering disebut sebagai anak hiperaktif.

Gejala utama yang sering ditampilkan pada anak yang mengalami ADHD oleh Anastopoulus dan Barkley digambarkan sebagai berikut:

1) *Inattention* (kekurangan perhatian)

Anak menunjukkan perilaku tidak mendengarkan perintah, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan, *daydreaming* (melamun), mudah bosan, sehingga anak tampak bodoh, bosan dan mengulang-ulang tugas.

2) *Impulsivity*

*Impulsivitas* sering diartikan cepat merespons dan tidak akurat dalam merespons. Kadang-kadang juga diartikan ada hambatan dalam mempertahankan respons, kurang dapat menunda kegembiraan.

3) *Hyperactivity*

Hiperaktif dapat ditunjukkan secara motorik dan atau verbal. Beberapa kasus anak hiperaktif tampak ada gerakan yang tidak konsisten, selalu pada keadaan akan pergi, mengendarai motor, tidak mampu tetap duduk.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV* (DSM IV) yang dikeluarkan oleh American Psychiatri Association (APA). Mengklasifikasikan ADHD ke dalam tiga tipe, yaitu Tipe *Inattentive*, Tipe *Hiperaktif-impulsive*, dan Tipe Kombinasi. Gejala yang tampak dari masing-masing tipe adalah sebagai berikut:

1) Tipe *Inattentive*

- a) Sering gagal untuk memberi perhatian ke arah yang detail atau membuat kesalahan dalam mengerjakan tugas sekolah, pekerjaan, atau aktivitas lain;
- b) Sering mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian pada tugas-tugas atau aktivitas bermain;
- c) Sering nampak tidak mendengarkan ketika diajak bicara langsung;
- d) Sering tidak mengikuti perintah dan gagal untuk menyelesaikan sekolah, menyanyi bersama, atau tugas di tempat kerja (bukan karena perilaku oposisi atau keliru memahami intruksi)
- e) Sering kesulitan mengorganisasi tugas-tugas atau aktivitas;
- f) Sering menghindar, tidak menyukai atau enggan untuk asyik melakukan tugas-tugas yang melibatkan kerja mental;
- g) Sering menghilangkan benda-benda yang diperlukan dalam tugas atau aktivitas (seperti bermain, tugas sekolah, pensil, buku atau alat-alat);
- h) Sering mudah bingung oleh stimuli dari luar;
- i) Sering lupa dalam aktivitas sehari-hari.

## 2) Tipe Hiperaktif

- a) Sering tidak dapat diam dengan (kaki dan tangan) atau bergerak-gerak tubuhnya;
- b) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau pada situasi yang lain di mana posisi duduk masih diharapkan;
- c) Sering berkeliling atau memanjat terlalu berlebihan pada situasi di mana tidak patut dilakukan (pada remaja dan orang dewasa mungkin terbatas perasaan gelisah atau keresahan yang bersifat subjektif).
- d) Sering kesulitan untuk diam dalam melakukan aktivitas bermain atau aktivitas yang menarik hati;
- e) Sering bepergian atau sering beraktivitas dengan mengendarai motor;
- f) Sering berbicara secara berlebihan.

## 3) Tipe Impulsive

- a) Sering membuka mulut atau menjawab sebelum pertanyaan lengkap;
- b) Sering kesulitan menunggu untuk berbelok;
- c) Sering melakukan interupsi atau mengganggu orang lain (seperti turut campur dalam percakapan atau permainan).

Problema perilaku yang paling utama pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) atau anak hiperaktif adalah ketidakmampuan untuk mengontrol perilakunya. Problema tersebut digambarkan seperti ketidakmampuan untuk berhenti, mendengarkan, untuk melihat dan berpikir menyebabkan lingkaran masalah yang terus menerus, seolah-olah anak hiperaktif tidak dapat keluar dari problema tersebut. Kemampuan memperhatikan yang rendah dan kontrol



perilaku yang rendah menyebabkan anak hiperaktif mempunyai motivasi yang lemah.

Problema perilaku pada anak hiperaktif dapat merupakan masalah pada anak itu sendiri, masalah bagi orangtua yang memiliki anak hiperaktif, dan masalah bagi masyarakat yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan bagi generasi penerus. Problema utama yang paling dikhawatirkan adalah ketahanan untuk memperhatikan sangat rendah, kurang adanya kontrol perilaku, di mana kemampuan ini sangat dituntut apabila anak sudah mulai sekolah dan bermain dengan teman-temannya. Penyimpangan perilaku ini akan mengganggu anak dalam belajar melakukan tugas-tugas perkembangan.

d. Problema Perilaku Anak Autisme

Kata autisme diambil dari kata Yunani “autos” yang berarti aku. Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak-anak yang bercirikan anak seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperti tidak ada kontak dengan orang lain. Rudy Sutadi dan Dyah Puspita, mengatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan *berelasi* (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain.

Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial (kesulitan dalam hubungan sosial), kesulitan dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal, kesulitan dalam imajinasi, perilakunya *repetitif*, dan *resistensi* (tidak mudah mengikuti) terhadap perubahan pada rutinitas. Kesulitan dalam hubungan

sosial ditandai dengan perilaku “aneh” dan berbeda dengan orang lain. Kesulitan dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal ditandai dengan kesulitan memaknai gerak tubuh, ekspresi muka atau nada dan warna suara. Kesulitan imajinasi ditandai dengan kesulitan dalam bermain, aktivitas bermainnya terbatas, mencontoh dan mengikuti secara kaku dan berulang-ulang.

Ada dua jenis autisme, yaitu autisme semu dan autisme yang sungguh-sungguh. Autisme semu, yaitu tingkah laku autis yang disebabkan oleh kekurangan afeksi atau kekuranglengkapan dalam pemeriksaan penyebab autisme. Autisme sungguh-sungguh adalah autisme yang disebabkan karena kerusakan otak disebabkan oleh trauma kelahiran atau radang selaput otak.

Ada dua jenis problema perilaku pada anak autisme, yaitu perilaku yang berlebihan, dan perilaku yang berkekurangan.

1) Perilaku berlebihan (*excessive*) pada anak autisme ditandai dengan:

- a) Tantrum, seperti menjerit, menangis, mengamuk, dan sejenisnya.
- b) Stimulasi diri, seperti tangan mengepak-ngepak, memutar-mutar badan, membanting-banting, berjalan “lurus”, dan sebagainya.
- c) *Self-abuse*, seperti memukul, menggigit, mencakar diri sendiri.
- d) Agresif, seperti menendang, memukul, menggigit, dan mencubit orang lain.

2) Perilaku yang berkekurangan (*deficient*) ditandai dengan:

- a) Mengalami gangguan bicara, sedikit kata dan suara, membeo seperti bicara sendiri.
- b) Mengganggu orang lain seperti suatu benda.
- c) Mengalami defisit sensasi, tampak seperti tuli, buta.

- d) Apabila ia bermain satu permainan, ia akan bermain terus.
- e) Tidak dapat bermain dengan benar, misalnya mestinya ia mengendarai truk mainan, tetapi malah truk mainannya di balik dan rodanya diputar-putar.
- f) Ekspresi yang diberikan tidak sesuai, misalnya mestinya ia menjerit atau tertawa pada saat digelitik tetapi malah bengong saja.
- g) Pandangannya sering kosong.

Tin Suharmi, menggambarkan ciri khas yang menonjol pada perilaku anak autisme adalah:

- 1) Sejak dilahirkan mempunyai kontak sosial yang sangat terbatas.
  - 2) Perhatian tidak tertuju pada orang lain, tetapi hanya benda-benda mati. Anak autisme memersepsikan orang lain yang dihadapi sebagai suatu benda, sehingga kadang-kadang anak autisme tidak tahu kalau yang dihadapi adalah ibunya.
  - 3) Tenggelam dalam penghayatan-penghayatan taktil - kinestetis, misalnya meraba - raba dirinya sendiri.
  - 4) Sebagian mereka mempunyai ingatan yang baik
  - 5) Fantasinya kurang
  - 6) Perkembangan bahasanya terlambat.<sup>18</sup>
4. Assesmen Problema Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus
- a. Pendekatan Assesmen

Kata assesmen relatif baru digunakan dalam bidang pendidikan untuk menggantikan kata diagnosis. Hal ini dilakukan untuk menghindari konotasi medis. John Salvia dan Ysseldy mendefinisikan assesmen sebagai suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat sesuatu pertimbangan dan keputusan

---

<sup>18</sup> Ibid. hal 107-116

yang berhubungan dengan seseorang anak. Tujuan utama assesmen adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pelatihan atau pembelajaran bagi anak yang bermasalah baik yang berhubungan dengan masalah emosi ataupun masalah tingkah laku. Tujuan lain dari assesmen adalah menspesifikasikan dan memverifikasi masalah serta menyusun keputusan-keputusan tentang siswa.

Kegiatan assesmen tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan evaluasi dalam pendidikan. Dalam assesmen mencakup unsur-unsur assesmen, *diagnostik*, dan *preskriptif*. Assesmen dilakukan untuk menentukan suatu diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dibuat suatu *preskriptif*. *Preskriptif* adalah suatu keputusan yang diambil untuk menentukan program pelatihan atau pendidikan yang diperlukan bagi anak yang mengalami kesulitan atau gangguan perilaku. Program ini sering disebut dengan program pendidikan yang diindividualkan (*IEP: Individualized Educational Programs*). Dengan demikian antara diagnosis dan assesmen tidak dapat dipisahkan secara definitif. Bahkan, beberapa ahli pendidikan menggunakan keduanya secara silih berganti. Kadang menggunakan istilah diagnosis dan kadang kala menggunakan istilah assesmen.

Dalam kaitannya dengan penanganan kelainan tingkah laku (*behavior disorder*), John Salvia dan Ysseldye merumuskan tujuan assesmen sebagai berikut:

- 1) Penjaringan (*screening*);
- 2) Pengidentifikasian untuk klasifikasi (*classification*);
- 3) Pengembangan program pengajaran (*develop instructional program*)
- 4) Pengukuran pengajuan siswa (*measure pupil progress*)
- 5) Pengevaluasian keefektivitasan program (*evaluate program effectiveness*).

Pada penjarangan, anak-anak yang mengalami gangguan tingkah laku di kelas atau di sekolah diidentifikasi untuk menentukan anak-anak mana yang mengalami masalah yang berat atau ringan, baik masalah akademik, masalah tingkah laku, maupun masalah fisik. Masalah akademik meliputi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan belajar bahasa, membaca, menulis, matematika, dan kesulitan akademik lainnya. Masalah tingkah laku, misalnya anak yang mengganggu di kelas, baik yang hiperaktif ataupun yang agresif, anak yang pendiam, tidak mau belajar, tidak berkomunikasi dengan anak lain, bandel, suka membangkang. Dengan assesmen ini juga akan terjaring mereka yang mengalami gangguan fisik, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan motorik, dan gangguan fisik lainnya.

Hasil penjarangan yang dilakukan guru dengan menggunakan observasi informal, dapat menentukan siapa-siapa yang memerlukan evaluasi lebih intensif. Evaluasi intensif dapat dilakukan dengan cara merujuk ke para ahli, misalnya konselor, psikolog, audiolog, dokter untuk memperoleh pemeriksaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pemeriksaan lanjut ini anak diklasifikasikan untuk menentukan kebutuhan apa yang benar-benar dibutuhkan untuk menangani anak tersebut. Pada tahap ini assesmen dilakukan untuk klasifikasi kesulitan, sehingga diperlukan program pembelajaran yang sesuai dengan kesulitan atau masalah yang dihadapi anak.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, assesmen dilakukan untuk menyusun program pelatihan atau pembelajaran yang bersifat individual. Dalam pelaksanaan program pembelajaran assesmen diperlukan untuk mengembangkan program pengajaran bagi anak-anak yang mengalami masalah belajar atau masalah tingkah laku.



Pada tahap pengukuran kemajuan, assesmen dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat seperti tes informal, tes formal, observasi, dan prosedur assesmen yang didasarkan atas kurikulum. Dalam pengamatan terhadap perilaku, alat pengukuran yang sering digunakan diantaranya adalah interview diagnostik, skala sikap, skala tingkah laku, observasi langsung.

Pada tahap pengukuran efektivitas program, assesmen dimaksudkan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang jenis, status, dan isi suatu program. Misalnya, pemilihan program pelatihan telah sesuai atau belum, sarana dan prasarana yang dipakai dalam pelaksanaan program apakah telah efektif dan sebagainya.<sup>19</sup>

#### b. Teknik dan Alat Assesmen

Di bagian awal telah dijelaskan bahwa assesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk suatu tujuan dengan menggunakan alat dan teknik yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ada dua jenis assesmen, yaitu assesmen formal dan assesmen informal.

Pada assesmen formal biasanya menggunakan tes yang baku formal atau tes norma kelompok. Tes formal didasarkan pada norma kelompok untuk mengetahui individu dibandingkan dengan kemampuan kelompok. Prosedur tes dan evaluasi formal lebih tepat digunakan untuk tujuan klasifikasi dan penempatan, karena pengukurannya lebih objektif. Tes formal digunakan terutama untuk mengukur proses belajar siswa, kemampuan intelektual, kemampuan akademik. Apabila tes formal digunakan untuk tujuan penempatan, seyogyannya dilakukan secara sempurna dan hasilnya dinilai oleh tim ahli, mencakup guru, psikolog, konselor. Jika hasil assesmen menunjukkan indikasi tentang gangguan tingkah laku, maka

---

<sup>19</sup> Edi Purwanta, *alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal 117-119

siswa dianjurkan untuk ditempatkan pada program pendidikan yang sesuai dan tersedia.

Ciri lain dari tes formal yang digunakan sebagai alat assesmen adalah bahwa setiap tes disertai manual. Manual tersebut digunakan untuk menjelaskan tentang langkah-langkah penting dalam penggunaan tes, petunjuk pelaksanaan, cara pengadministrasiannya, scoring dan evaluasi yang baku.

Tes formal biasanya juga terdiri dari beberapa subtes, sub-sub tes tersebut dapat digunakan untuk mengukur keterampilan khusus. Keterampilan khusus tersebut diukur melalui komponen-komponen atau sub-sub tes tadi. Misalnya untuk tes membaca dari *Woodcock Reading Mastery Test Woodcock* yang dikutip dari Evans dan Mercerl. Tes ini terdiri dari beberapa subtest untuk mengenal huruf, mengenal kata, pengelompokkan kata, dan mengartikan kata secara keseluruhan.

Pada assesmen informal, alat dan teknik assesmen menggunakan tes atau alat dan teknik informal yang lain. Alat tersebut biasanya disusun oleh guru berdasarkan kurikulum yang ada untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam suatu bidang. Teknik dan alat tersebut diantaranya observasi, wawancara, daftar cek, skala bertingkat, tes. Alat-alat tersebut hendaknya dalam penggunaannya digunakan secara simultan dan tidak digunakan secara sendiri-sendiri. Misalnya pada waktu observasi dapat melakukan wawancara, demikian juga pada waktu tes dapat dilakukan observasi. Penggunaan alat dan teknik yang simultan akan membantu memperoleh informasi yang lengkap.

Teknik wawancara dapat dilakukan untuk memperoleh data tentang anak, orang tua, keluarga, riwayat, kelahiran dan perkembangan, lingkungan sosial, pendidikan.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Ibid. hal 122